

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian yang penting dalam perekonomian negara. Hal tersebut telah mendorong banyak negara yang salah satunya Indonesia untuk terus berusaha mengembangkan UMKM, meskipun dalam hal omset, aset dan skala jumlah tenaga kerja yang kecil namun karena jumlahnya yang besar maka peranan UMKM cukup penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Indonesia. Berikut merupakan alasan yang mendasar dari negara berkembang tentang pentingnya UMKM, yaitu : 1) Kinerja UMKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang efektif dan produktif; 2) Peningkatan produktivitas UMKM sering tercapai melalui investasi dan perubahan teknologi; 3) UMKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas (Renata, 2019).

Perkembangan UMKM menjadi faktor pendukung peningkatan berbagai jenis usaha baik itu pada kategori mikro, kecil dan menengah khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengertian UMKM berdasarkan kriterianya yaitu : 1) Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu maupun sekelompok orang atau badan usaha; 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri bukan sebagai badan usaha cabang dari suatu perusahaan namun sebagai milik seseorang atau kelompok orang; 3) Usaha menengah yaitu usaha dalam ekonomi produktif yang bukan cabang dari suatu perusahaan serta menjadi bagian langsung maupun tidak langsung terhadap usaha yang kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih yang telah ditetapkan peraturan perundang-undang (Renata, 2019). Pada kategori mikro jenis usaha yang banyak dijumpai di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu terdapat pada perdagangan kuliner, peternakan dan industri pengolahan di bidang pertanian. Sebagian besar usaha mikro yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu bergerak di bidang pertanian (Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Lima Puluh Kota, 2019).

Selama ini program dari Dinas Perdagangan Dan UKM mengenai UMKM di Kabupaten Lima Puluh Kota yang sudah dilakukan yaitu mengadakan kegiatan

pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan dalam pengolahan usaha, membantu dan memfasilitasi pengurusan legalitas usaha, pengurusan surat izin usaha, pengurusan sertifikat halal, pengurusan hak cipta merek dagang, pendekatan dalam akses modal, peningkatan dalam akses modal, membantu dalam proses pemasaran serta pengembangan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) (Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021).

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Fatma (2011) dalam Adji (2021) Salah satu komoditas pertanian yang termasuk dalam prioritas pembangunan dan memiliki daya saing yang tinggi baik di pasar domestik maupun di pasar internasional adalah kopi. Komoditas ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, seperti sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi petani kopi dan pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam pengolahan hingga proses pemasaran.

Menurut Zainura dkk (2016) dalam Adji (2021) Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan subsektor perkebunan yang memiliki peluang yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan negara dan pendapatan para pengusaha dan petani. Kopi juga merupakan salah satu dari delapan komoditas perkebunan yang memiliki lahan yang luas dan juga merupakan komoditas ekspor yang menjanjikan karena hanya ada dua jenis kopi yang dikembangkan, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi robusta merupakan kopi yang mendominasi produksi kopi di Indonesia.

Salah satu sentra kopi robusta di Sumatera Barat yaitu terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk luas areal perkebunan rakyat dengan komoditi kopi robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2020 yaitu sebanyak 703 ha dengan jumlah produksi 332 ton. Pertumbuhan produksi perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota relatif rendah tetapi, untuk perkembangan dan peningkatan produksi yang dialami hampir pada semua komoditi yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga hal tersebut cukup baik untuk menunjang perekonomian masyarakat (BPS Lima Puluh Kota, 2020).

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki 13 Kecamatan, selain Kecamatan Kapur IX seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan penghasil kopi robusta. Dari 13 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Gunung Omeh merupakan Kecamatan yang termasuk dalam lima besar daerah penghasil kopi robusta (Lampiran 1). Produksi kopi robusta di Kecamatan Gunung Omeh pada tahun 2020 yaitu sebanyak 31,00 ton (Lampiran 1). Luas areal kopi robusta di Kecamatan Gunung Omeh yaitu 150,00 Ha dan termasuk komoditi yang paling dominan untuk diusahakan di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 1). Berdasarkan data yang telah didapatkan jumlah produksi kopi robusta tertinggi terdapat di Kecamatan Bukik Barisan, akan tetapi kopi yang dihasilkan oleh para petani kopi di Kecamatan tersebut hasil panennya langsung dijual ke pedagang pengumpul. Berbeda dengan kopi robusta yang dihasilkan di Kecamatan Gunung Omeh yang hasil panennya dijual ke industri pengolahan yang ada di Kecamatan Gunung Omeh (BPS Lima Puluh Kota, 2020).

Untuk menghasilkan pendapatan yang meningkat dari biji kopi robusta maka produk tersebut harus melalui proses pengolahan. Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen setelah hasil pertanian dalam kegiatan agribisnis. Pengolahan suatu produk dari hasil pertanian dapat menghasilkan dan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk serta dapat memenuhi permintaan dari konsumen. Kemudian nilai tambah yang telah didapatkan melalui usaha pertanian dan agribisnis dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian menjadi penyedia bahan baku dan industri menjadi pengolahan bahan baku sehingga tercipta keterkaitan usaha di dalamnya (Soekartawi, 2001).

Bubuk kopi merupakan salah satu produk yang dapat dihasilkan dari biji kopi yang telah melalui proses pengolahan. Pada pengolahan bubuk kopi ini kegiatan sederhana yang dilakukan yaitu penyangraian biji kopi yang kemudian dihaluskan dan dikemas. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota yang menjalankan usaha pengolahan bubuk kopi masih menggunakan cara tradisional dan menggunakan peralatan yang sederhana.

Setiap pelaku usaha mengharapkan dapat memperoleh keuntungan yang terus meningkat dan kegiatan usaha yang berkelanjutan dalam menjalankan suatu

usaha. Oleh karena itu dibutuhkan analisis usaha agar usaha yang dijalankan itu dapat diketahui tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dan memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi, dkk, 2007).

Menurut Supriadi (2009) Melalui analisis usaha dapat ditemukan informasi mengenai modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur dan menghitung apakah suatu usaha yang dijalankan tersebut menguntungkan atau merugikan dan juga memberikan gambaran untuk suatu perencanaan usaha. Dengan adanya analisis usaha permasalahan yang dihadapi dalam suatu usaha juga dapat diselesaikan.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri atau pengolahan kopi di Kecamatan Gunuang Omeh saat ini masih belum berkembang dengan baik karena pertumbuhan produksi kopi yang masih dalam pengembangan. Untuk pengembangan kopi yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh memiliki potensi yang sangat besar seperti dilihat dari ketinggian tempat yang strategis, keadaan iklim, luas lahan, kelembaban, kondisi tanah dan dukungan dari pemerintah yang sangat besar. Untuk dukungan dari pemerintah ini berupa bantuan langsung untuk pupuk dan pestisida yang dibutuhkan oleh petani dan pemberian penyuluhan mengenai pembudidayaan kopi. Namun pada saat ini masih belum terlaksana dengan baik karena terkendalanya dari ekonomi para petani yang menghambat pengembangan kopi di Kecamatan Gunuang Omeh (BP3K Kecamatan Gunuang Omeh, 2021).

Industri rumah tangga dan industri kecil memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan usaha kecil menyerap banyak tenaga kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran, kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Industri kecil dan industri rumah tangga saat ini didominasi oleh industri pengolahan yang mengubah produk pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan harga jual yang tinggi di pasaran.

Pada saat ini pengembangan jumlah industri pengolahan bubuk kopi yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh semakin lama semakin berkurang. Masalah yang menyebabkan berkurangnya industri pengolahan bubuk kopi ini adalah 1)

karena sebagian besar perusahaan masih enggan dan tidak ingin memanfaatkan teknologi digital sehingga perusahaan sulit untuk mendapatkan informasi, memasarkan produk, dan pengelolaan laporan keuangan. 2) masih menggunakan cara tradisional dalam proses pengolahannya sehingga produk yang dihasilkan sangat terbatas dalam satu kali produksi. 3) bahan baku yang tidak memadai dari daerah sekitar yang mengharuskan membeli ke daerah lain seperti ke pedagang pengumpul di Kabupaten Lima Puluh Kota dan ke Kota Payakumbuh dengan kualitas yang berbeda. 4) penjualan yang turun pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat lebaran yang menyebabkan kurangnya pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan. 5) banyaknya pesaing yang sudah memiliki merek dagang sendiri yang sudah lama dikenal masyarakat sehingga perusahaan-perusahaan kecil yang masih baru sulit mendapatkan kepercayaan konsumen tentang produk yang dipasarkan. Untuk saat ini hanya ada satu industri pengolahan bubuk kopi yang masih memproduksi di Kecamatan Gunuang Omeh dan masih dalam perkembangan. Usaha bubuk kopi tersebut adalah usaha bubuk kopi Mak Ambik yang beralamat di Jorong Kampuang Patai Kenagarian Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan survey pendahuluan usaha bubuk kopi Mak Ambik menunjukkan adanya permasalahan pada aspek bahan baku, aspek produksi, dan aspek pemasaran. Permasalahan yang terjadi pada aspek bahan baku yaitu umumnya bahan baku yang digunakan berasal dari petani kopi dan masyarakat di daerah Kecamatan Gunuang Omeh. Namun, pada saat ini pemilik usaha mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku karena dari daerah sekitar tidak mencukupi. Hal ini menyebabkan pemilik usaha harus membeli bahan baku ke daerah lain yang kualitas bahan bakunya juga berbeda dan kualitas bahan baku yang didapat terkadang kurang baik sehingga bubuk kopi yang dihasilkan menjadi kurang enak dan ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

Permasalahan yang terjadi pada aspek produksi yaitu seperti mesin penggiling yang rusak yang mengakibatkan terhambatnya proses produksi. Jika mesin penggiling bermasalah maka proses produksi akan memakan waktu lebih lama dari biasanya karena produksi belum sepenuhnya menggunakan peralatan

mesin modern. Disamping itu, jumlah produk yang dihasilkan pun akan berkurang.

Untuk permasalahan yang terjadi pada aspek pemasaran yaitu apabila kualitas biji kopi yang digunakan kurang bagus, sehingga rasa dari bubuk kopi yang dihasilkan juga ikut terpengaruh. Hal ini menyebabkan menurunnya penjualan produk. permasalahan lainnya yaitu pada harga bahan baku yang berfluktuasi antara Rp. 26.000 – Rp. 30.000, karena bahan baku tidak selalu mencukupi dari daerah sekitar sehingga pemilik usaha harus membeli ke daerah lain yang harganya kadang berbeda dengan harga yang diperoleh dari daerah Kecamatan Gunuang Omeh. Meski demikian pemilik usaha bubuk kopi Mak Ambik tidak merubah harga jual produk dan tetap menjual produk dengan harga yang stabil. Masalah penjualan juga dihadapi pada bulan ramadhan karena permintaan konsumen juga menurun pada bulan ramadhan. Perubahan harga bahan baku, jumlah produksi, biaya produksi, dan penjualan produk tersebut akan mempengaruhi tingkat keuntungan usaha.

Pemilik usaha yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh sampai saat ini juga belum melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan akuntansi yang menyebabkan usaha pengolahan bubuk kopi belum memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahanya.

Berdasarkan dari kondisi diatas maka timbul pertanyaan 1) Bagaimana kegiatan pengolahan usaha bubuk kopi Mak Ambik ? serta 2) Berapa besar keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan bubuk kopi Mak Ambik ?

Untuk menjawab persoalan diatas maka dibutuhkan suatu analisis usaha untuk mengetahui perkembangan usaha yang diharapkan dapat membantu pemilik usaha bubuk kopi Mak Ambik dalam perencanaan pengelolaan usaha pada masa yang akan datang. Untuk itu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Usaha Bubuk Kopi Mak Ambik Di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kegiatan pengolahan usaha bubuk kopi Mak Ambik yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan di Kecamatan Gunuang Omeh.
2. Menganalisis besarnya keuntungan pada usaha bubuk kopi Mak Ambik di Kecamatan Gunuang Omeh.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan diatas, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti sendiri merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan saat kuliah khususnya dibidang analisis perhitungan keuangan dan manajemen usaha serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha bubuk kopi bagi pemilik usaha di masa yang akan datang.
3. Bagi kalangan praktisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota tentang analisis usaha pengolahan bubuk kopi yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh dalam menetapkan kebijakan dan pengembangan usaha pengolahan kopi di Kabupaten Lima Puluh Kota.